

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan di Indonesia dalam agama Islam dapat berbentuk madrasah dan pesantren. Model pendidikan merupakan modal dasar dalam menjalankan pendidikan nasional. Pengembangan dan pembinaan pendidikan agama dilembaga pesantren merupakan bagian terintegrasi dari Pendidikan Nasional.

Pendidikan pesantren di Indonesia memiliki pola yang beragam. Ada pola pendidikan pesantren tradisional yang sering juga disebut dengan pola salaf, ada juga pola pendidikan pesantren yang modern atau khalaf, dan terakhir, ada juga yang berpola campuran, yakni campuran atas pola tradisional dan modern (Fahham, 2013).

Pembentukan karakter banyak diperoleh dalam dunia pendidikan, karena pendidikan bukan hanya mendengarkan ilmu atau transfer ilmu dari Guru ke peserta didik, melainkan membentuk karakter peserta didik. Pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama mempraktikkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya dapat dibuktikan melalui sistem pendidikannya yang menerapkan konsep pendidikan yang integral, sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran yang menuntut para peserta didik untuk memahami dan menguasai materi-materi ajar yang ada di pesantren, tapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran itu dalam kehidupan keseharian mereka (Fahham, 2013).

Hasil penelitian Nopan Omeri menjelaskan bahwa pendidikan itu bukan hanya proses yang terorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode tertentu atau berdasarkan aturan-aturan yang disepakati, tetapi pendidikan itu merupakan bagian dari sebuah kehidupan yang telah pasti dilalui yang ada sejak dilahirkannya manusia (Basyar dan Khairul, 2020). Salah satu pendidikan yang harus diterapkan di pesantren adalah pendidikan kemandirian.

Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tanpa arahan orang lain dan berpikir cepat dalam memutuskan tindakan yang bijaksana. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa santri yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Dengan demikian, semakin menguatkan asumsi dasar bahwa peningkatan kemandirian pada santri merupakan hal yang perlu dilakukan.

Kemandirian tercermin dari diri pribadi seseorang dalam bersikap dan bertindak bersama orang lain. Menurut K.H. Idris Jauhari dalam (Solichin, 2012, p. 207) memandang bahwa kemandirian santri bisa diketahui melalui empat keadaan: percaya dengan diri sendiri, berani dan bisa berdikari maksudnya berdiri di atas kaki sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain dalam menentukan nasib dan mengatur diri sendiri, mampu mengerti suasana lingkungan, memiliki kepribadian yang matang, bukan kepribadian yang terpecah.

Menurut Uci Sanusi (2012, pp. 129-130) mengungkapkan bahwa indikator kemandirian santri yang baik di pondok pesantren tercermin dari rasa percaya diri, kepercayaan, pengendalian diri, pemecah masalah, bertanggung jawab, membantu sesama, berharap sukses, berpikir kreatif dan inovatif; kesadaran dalam belajar; dan kemampuan dalam mengatur hidup mereka.

Pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri. Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. Tujuannya adalah agar mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat (Qomar, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Tisna Nugraha dan Aan Hasanah menyebutkan bahwa membentuk karakter kepemimpinan pada peserta didik melalui pendekatan pembelajaran *deep learning*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai kepemimpinan yang dapat ditanamkan pada peserta didik antara lain adalah inovatif, kreatif, keadilan, keahlian, kesederhanaan, mengutamakan musyawarah mufakat dan kejujuran (Hidayat dkk, 2020).

Kemandirian santri dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya dipengaruhi oleh keluarga, sekolah/pesantren dan lingkungan. Pengelolaan pesantren dapat dilaksanakan berdasarkan manajemen berbasis madrasah. Untuk mengkondisikan kemandirian anak santri, pesantren perlu mereformasi diri. Pertama perlu dibangun komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan *setting* pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi, serta mengubahnya menjadi pemikiran dan budaya aktif, kreatif, dan inovatif. Komitmen untuk mandiri perlu dibangun tidak saja pada jajaran manajemen pesantren, tetapi juga pada setiap individu warga pesantren, termasuk guru, tenaga administrasi, dan peserta santri (Mulyasa, 2007).

Pada masa usia remaja ini adalah waktu yang tepat untuk membentuk karakter seseorang, apa lagi untuk mempersiapkan seorang pemimpin yang akan datang. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru atau pendidik dalam mengembangkan dan membentuk karakter kepemimpinan dalam diri santri seperti kewirausahaan, terlibat dalam organisasi baik di dalam dan di luar pesantren, mengajar anak-anak paud, serta sering melaksanakan ceramah secara bergantian pada kajian rutin. Hal tersebut dilakukan agar santri dapat memiliki tanggung jawab dan timbul jiwa kepemimpinan.

Sangat di sayangkan dewasa ini terjadi gradasi kualitas santri karena sudah ada pengaruh globalisasi pada masa sekarang ini, sehingga menjadikan santri kurang mandiri dan tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri, hal ini menjadikan aturan pesantren yang dibuat sering dilanggar sebagaimana disebutkan Sholihah, (2018, p. 1). Dengan demikian tujuan orang tua menitipkan anaknya di pesantren agar mandiri dan sukses dalam menempuh pendidikan menjadi gagal atau tidak sesuai yang diharapkan.

Salah satu sasaran pelaksanaan penelitian kemandirian santri berbasis proyek adalah santri yang duduk di bangku SMP di pesantren Darul Falah Cihampelas. Kurangnya aktivitas kemandirian santri seperti santri dapat berceramah dimuka umum, ikut organisasi, dan kegiatan literasi mendorong peneliti untuk menumbuhkan semangat dalam terlaksananya jiwa kepemimpinan dan kemandirian di dalam kehidupan pondok pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Program dan pelaksanaan *self leadership* berbasis proyek dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Darul Falah di Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, dengan daftar pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi para santri dalam mengikuti pembelajaran di pondok pesantren Darul Falah?
2. Bagaimana program dan Pelaksanaan *self leadership* berbasis proyek dalam meningkatkan kemandirian santri di pesantren Darul Falah?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari implementasi dalam program *self leadership* berbasis proyek meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Darul Falah?
4. Bagaimana solusi program dan pelaksanaan *self leadership* berbasis proyek dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Darul Falah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti bertujuan:

1. Mengidentifikasi motivasi para santri memilih dan mengikuti program pembelajaran di pondok pesantren Darul Falah.
2. Mendeskripsikan strategi program *self leadership* berbasis proyek dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Darul Falah.
3. Merumuskan faktor pendukung dan pengahambat yang ditemukan dari implementasi program *self leadership* berbasis proyek dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Darul Falah.
4. Menemukan solusi dalam program dan pelaksanaan *self leadership* berbasis proyek dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Darul Falah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis.

- a. Penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu hafidz, kitab kuning, dakwah khususnya hapalan Alqur'an, kiroat, Teknik berdawah.
- b. Dapat menambah Kazanah ilmu pengetahuan tentang hafidz, kitab kuning, dakwah.
- c. Menambah informasi tentang ilmu hafidz, kitab kuning, dakwah.
- d. Menambah ilmu pengetahuan tentang hapalan, jurumiah, dakwah.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi masyarakat.

Memberikan penguatan kepada masyarakat tentang kebermanfaatan pondok pesantren yang dalam sejarahnya sejak awal adanya menjadi Lembaga non formal yang menjadi kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat antusias terhadap kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat.

b. Bagi Pengelola.

Bagi pengelola pondok pesantren, penelitian ini bisa menjadi bahan masukan bahkan tolak ukur keberhasilan pesantren secara umum dalam berbagai aspek yang diangkat dalam penelitian. Selain itu menjadi masukan positif bagi pengelola pesantren lainnya yang senada program dan pengelolanya.

c. Bagi Mentor atau Pendamping Santri.

Menjadi masukan secara ilmiah terkait implementasi program dan teori berkaitan dengan peningkatan kemandirian santri dengan program yang dijalankannya yaitu, *self leadership* dan hafidz, kitab kuning, dakwah serta untuk penguatan dan perbaikan proyek.

d. Bagi Santri.

Penelitian ini semoga menjadi masukan positif bagi santri agar dapat bersungguh-sungguh mengikuti program pondok. Salah satunya adalah

dengan mengikuti tahap demi tahap, dalam pelaksanaan program dengan niat tulus dan ikhlas serta usaha maksimal agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

e. Bagi Peneliti.

Bagi peneliti, memberikan pemahaman tentang konsep meningkatkan kemandirian dan implematasi program *self leadership*, dalam mencapai tujuan pembentukan santri unggul dalam meningkatkan kemandiriannya.

E. Definisi Operasional

1. Santri diadopsi dari bahasa India yaitu *chhaatr* yang berarti ilmunan Hindu yang pandai menulis, oleh karena itu kata santri dilihat dari sudut pandang Agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan Agama Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa santri berarti orang-orang yang belajar memperdalam pengetahuan agama Islam.
2. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional berbasis Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren memiliki peranan besar dalam mencerdaskan anak bangsa.
3. *Self-leadership* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengawasi, dan memotivasi dirinya (pola pikir dan perilakunya) untuk mencapai tujuan yang diinginkan.